

Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Demokratis

Ayu inggi Mubarokah, Jojor Renta Maranatha, Idat Muqodas

Universsitas Pendidikan Indonesia

inggiayu@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kecerdasan emosional bagi anak usia dini untuk masa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini jika ditinjau dari pola asuh demokratis, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model Miles and Huberman diantaranya yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua demokratis berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki kecerdasan emosional berupa perilaku anak yang mampu mengenal emosi, mampu menerima emosi, mengelola emosi dan mengontrol emosi. Adapun faktor pendukung dari orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah lingkungan keluarga dan profesi orang tua. Selain itu terdapat pula faktor penghambat orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu lingkungan pertemanan anak.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kecerdasan Emosional, Pola Asuh Orang Tua

Pendahuluan

Pada Undang-undang no 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Anak Nasional terdapat satu poin yang penting dalam pendidikan anak usia dini yaitu mengembangkan kemampuan sosial-emosional hal ini biasa disebut juga kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional termasuk salah satu kecerdasan yang harus dikembangkan sejak usia dini. Pada dasarnya kecerdasan emosi merupakan jenis kecerdasan yang perhatiannya terpusat dalam memahami, mengenali, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat menerapkan kemampuan itu dalam kehidupan sehari-hari baik itu untuk sendiri maupun dalam kehidupan sosialnya. Sejalan dengan pendapatnya Goleman (1995) bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri, mengenal perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Dalam proses pengembangan emosional anak, lingkungan berperan sangat penting, terutama lingkungan keluarga. Interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua dan saudara. Peran orang tua sangat penting bagi perkembangan anak, tugasnya yaitu mengasuh, mendidik, dan membimbingnya untuk mencapai suatu tahapan tertentu sehingga anak mampu dan siap dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Pola asuh orang tua berpengaruh pada perkembangan emosional anak. Dimana perkembangan emosional merupakan faktor utama yang paling mendominasi dalam mempengaruhi keberhasilan di masa depan. Untuk menanamkan emosi yang baik diperlukan pengasuhan yang tepat sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangannya emosi dapat dijadikan acuan bagi seorang anak.

Menurut Santrock (2007) pola asuh disini dapat diartikan sebagai cara orang tua dalam mendidik dan merawat anak dengan cara yang terbaik, hal ini bertujuan untuk menjadikan anak memiliki kecerdasan tinggi. Pola asuh yang tepat akan membentuk anak guna memiliki kecerdasan emosional yang positif. Penanaman emosional yang tepat akan membentuk anak dengan karakter yang kuat dan dapat memahami serta mengendalikan emosinya sesuai dengan keadaan di lingkungannya. Namun, pada kenyataannya penanaman emosi pada anak usia dini dan khususnya pada anak taman-kanak-kanak kebanyakan masih belum tepat sehingga menimbulkan permasalahan emosional pada anak.

Beberapa peneliti telah menjelaskan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2020) menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di TK Pertiwi Balocci adalah pola asuh demokratis dimana pola asuh ini lebih kondusif dan efektif diterapkan kepada anak dalam membentuk karkter anak, dimana orang tua memberikan dukungan dan perhatian kepada anaknya, dapat

mengontrol anak dalam batasan-batasan tertentu, serta anak merasa lebih percaya diri terhadap keputusan dan perilakunya. Adapun penelitian lain yaitu menurut Syahrul & Nurhafizah (2022) bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada masa pandemi adalah pola asuh demokratis. Pengasuhan demokratis memberi anak-anak kesempatan dan kebebasan untuk memilih tindakan dan pendekatan yang hangat. Hal ini bisa menstimulus perkembangan sosial dan emosional anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat betapa pentingnya pola asuh demokratis terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perkembangan kecerdasan emosional yang dilihat dari pola asuh orang tua dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Ditinjau dari Pola Asuh Demokratis”

Kajian Teori

Emosi mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak-anak, hal ini berdampak terhadap perilaku anak. Sejalan dengan pendapatnya Daniel Goleman (1995) mempopulerkan jenis kecerdasan manusia yakni Kecerdasan Emosional. Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri, mengenal perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam membina hubungan dengan orang lain. Pendapt serupa dikemukakan oleh Konseptualisasi Le Roux dan DE Klerk (2003) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional sebagai salah satu jenis kecerdasan pribadi dan sosial yang meliputi kesadaran yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain, literasi emosional adalah kemampuan membedakan antara berbagai perasaan, kontrol emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dan mengendalikan perasaan dirinya, kemampuan mendengarkan orang lain dan memiliki empati, serta kemampuan menggunakan informasi untuk mengarahkan pikiran dan tindakannya.

Aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (1995) yaitu diantaranya (1) mengenali emosi diri, (2) mengelol emosi, (3) Memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan. Selain itu Goleman juga menyatakan bahwa terdapat ciri-ciri kecerdasan emosional, yakni: a) memiliki kemampuan memotivasi diri sendiri, b) memiliki kemampuan bertahan menghadapi frustrasi, c) memiliki kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, d) memiliki kemampuan mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, dan e) memiliki kemampuan berempati dan berdoa.

Perkembangan kecerdasan emosional pada anak ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan, termasuk didalamnya adalah pola asuh orang tua (Ruli, 2020). Menurut Petranto (dalam Adawiyah, 2017) bahwa pola asuh orang tua adalah gaya perilaku yang konsisten terhadap anak seiring berjalannya waktu. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang unik, karena bergantung pada pandangan dan pendekatan yang dimiliki oleh orang tua masing-masing.

Hurlock (dalam Adawiyah, 2017) membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga macam yaitu diantaranya 1) pola asuh otoriter yang merupakan pendekatan di mana orang tua mengenakan peraturan dan pembatasan yang harus dipatuhi dengan tegas, tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya. 2) pola asuh demokratis, dalam upaya menegakkan disiplin pada anak, orang tua yang mengamalkan pola asuh demokratis menunjukkan penghargaan terhadap kebebasan yang bersifat relatif, dengan memberikan panduan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua. 3) pola asuh permisif, mengacu pada gaya interaksi orang tua dengan anak di mana anak diberi kebebasan untuk bertindak sesuai keinginannya tanpa banyak pertanyaan.

Menurut Subagia (2021) pola asuh demokratis ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) orang tua secara terus-menerus mendorong anak untuk berbicara mengenai cita-citanya, harapan dan kebutuhannya, 2) terjalin kerjasama yang hangat antara orang tua dengan anak, anak diakui sebagai individu, sehingga segala bakat dan potensi mereka dukungan serta dipupuk dengan baik. 4) rang tua senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada anak, 5) terdapat pengawasan dari orang tua yang fleksibel. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock

(dalam Adawiyah, 2017) beberapa faktor tersebut, yaitu karakteristik orang tua yang berupa: 1) kepribadian orang tua, 2) Keyakinan yang dimiliki oleh orang tua, 3) Persamaan antara pola asuh yang diterima oleh orang tua.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran kecerdasan emosional yang ditinjau dari pola asuh orang tua. Penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kecerdasan emosional anak usia dini sebagai suatu keadaan atau kejadian secara objektif. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa desa yang ada di Kec. Purwakarta, Kab. Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilakukan pada bulan Februari sampai Agustus tahun 2023. Penelitian ini menganalisis kecerdasan emosional anak usia dini ditinjau dari pola asuh demokratis. Subjek penelitian ini yaitu anak usia 5-6 tahun yang memiliki kecerdasan emosional, anak tersebut terdiri dari 3 anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Responden penelitian yang dijadikan sumber data adalah orang tua dari enam anak tersebut, dipilih berdasarkan orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Dengan data sebanyak 3 orang ibu bekerja dan suami bekerja, serta 3 orang ibu rumah tangga dan suami bekerja.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan dianalisis menggunakan teknik Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Selain itu, alat bantu yang digunakan dalam memudahkan proses analisis yaitu menggunakan pengkodean. Bentuk instrument yang dipilih tergantung beberapa faktor, diantaranya adalah teknik pengumpulan data yang digunakan. Adapun instrument observasi kecerdasan emosional yang dilakukan dalam penelitian ini diadaptasi dari teori yang digagas oleh Daniel Goleman (1995).

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Dimensi	Indikator yang Diamati	Nomor Item	jumlah
Kecerdasan Emosional	Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	Mengenal emosi diri	1-2	2
		Mengelola emosi	3-4	2
		Memotivai diri sendiri	5-6	2
		Mengenal emosi orang lain	7-8	2
		Membina hubungan dengan orang lain	9-10	2

Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Hal ini terlihat dari hasil observasi bahwa dari keenam anak yang dijadikan sebagai subjek penelitian didapati bahwa sudah cerdas emosionalnya. Hal tersebut didukung pula oleh hasil wawancara yang telah dilakukan kepada orang tua dari keenam anak tersebut, didapatkan bahwa anaknya memiliki perilaku kecerdasan emosional. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak yang memiliki kecerdasan emosional yaitu, anak mampu mengetahui perasaannya, menerima emosinya, anak mampu menunjukkan perasaannya seperti senang, sedih, kecewa, dan bahagia. Selain itu juga anak bisa mengenali emosi dirinya maupun emosi orang lain, anak mampu berempati, anak mampu menyesuaikan diri dengan orang baru, anak dapat mengendalikan emosinya, dan anak dapat mengelola emosinya.

Sejalan dengan pendapatnya Goleman (1995) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Goleman (dalam Naila & Muqodas, 2020) juga mengungkapkan bahwa dalam mengembangkan kecerdasan pada anak usia dini menyangkut pada perasaan yang sedang terjadi,

apabila anak dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, maka anak tersebut memiliki tingkat emosi yang baik dan mudah menyesuaikan diri dalam pergaulannya. Suatu peristiwa yang terjadi apabila menggunakan emosi akan lebih berkesan dalam dirinya sendiri, karena emosi menggambarkan ciri khas individu itu sendiri dan dapat mengukur seberapa besar tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki.

Orang tua dengan pengasuhan demokratis membantu anak dalam mencapai tugas perkembangannya, salah satunya yaitu perkembangan kecerdasan emosional. Orang tua demokratis membantu anak untuk mengetahui perasaannya, menerima emosi, dan menunjukkan emosinya dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat, bertanya, bercerita, dan menyampaikan keinginannya. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Hurlock (dalam Viena, 2021) bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mengutamakan pendekatan berdasarkan nilai-nilai demokratis, yaitu kebebasan untuk berpendapat dan hubungan yang bersifat terbuka dan saling menghargai antara anak dengan orang tua. Pendapat serupa disampaikan oleh Yatim dan Irwanto (1991) yang mengemukakan bahwa pola asuh demokratis itu ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Orang tua dengan anak membuat peraturan-peraturan yang disetujui oleh keduanya. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, keinginan, perasaan dan belajar untuk bisa menanggapi pendapat dari orang lain.

Dalam proses mengembangkan kecerdasan emosional tentunya orang tua akan dihadapkan dengan faktor-faktor baik itu yang dapat mendukung ataupun dapat menghambatnya. Berikut merupakan faktor pendukung orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Peneliti menemukan bahwa orang tua memiliki faktor pendukung yang beragam. Dari keenam narasumber dengan data sebanyak 3 orang ibu bekerja dan suami bekerja, 3 orang ibu rumah tangga dan suami bekerja didapatkan jawaban bahwa faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional itu adalah lingkungan keluarga, profesi yang dijalani, dan sosial media. Keluarga memiliki peran utama dalam menentukan perkembangan kecerdasan emosional anak. Hal ini sejalan dengan pendapatnya (Darajat, Syafri, & Ibdalsyah, 2020) bahwa pendukung terhadap kecerdasan emosional anak ialah membina hubungan/komunikasi baik antara anak dengan orang tua atau hubungan antar anak dengan lingkungannya dan hubungan anak dengan dirinya sendiri.

Profesi yang dijalani oleh orang tua dapat membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya, dalam penelitian ini narasumber memiliki profesi yang beragam yaitu diantara ada ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, guru, dan tenaga kesehatan. Hal ini didukung oleh pendapatnya Bening & Diana (2022) bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Jadi, ibu hanya fokus untuk mengurus anak-anaknya sehingga ibu berharap pertumbuhan dan perkembangan anaknya optimal secara fisik maupun emosionalnya.

Selain faktor pendukung tentunya ada pula faktor penghambat orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anaknya, faktor penghambat tersebut adalah lingkungan pertemanan anak. Lingkungan pertemanan anak sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak, pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian individu dikemudian hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Luthfiah Khairunnisa (2022) bahwa hambatan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak adalah lingkungan tempat tinggal, kondisi lingkungan dapat mempengaruhi emosional anak yaitu diantaranya: 1) Daerah tempat tinggal anak termasuk tempat yang padat penduduk. 2) Tingkat kejahatan ditempat tinggal anak tinggi. 3) Kurangnya fasilitas rekreasi dilingkungan anak. 4) Tidak banyak aktivitas yang dirancang untuk anak-anak di komunitas tempat tinggal.

Kesimpulan

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua ternyata mampu mengembangkan kecerdasan emosional anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki kecerdasan emosional berupa perilaku anak yang mampu mengenal emosi, menerima emosi, mengelola emosi dan mengontrol emosi. Adapun perilaku anak yang mampu mengenal emosinya yaitu tercermin ketika anak senang maka dia akan tersenyum. Adapun perilaku anak yang mampu menerima emosinya yaitu tercermin ketika anak mengakui bahwa dirinya sedang merasa kecewa, sedih, senang, dan marah.

Adapun perilaku anak yang mampu mengelola dan mengontrol emosi yaitu tercermin ketika anak dalam kondisi marah dia bertindak untuk mengatur pikirannya, perasaannya, dan bagaimana untuk merespon emosi yang dirasakannya sehingga dapat mencegah untuk melakukan sesuatu yang dapat merugikan dirinya ataupun orang lain. Terdapat faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. faktor pendukungnya adalah lingkungan keluarga dan profesi orang tua sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah faktor lingkungan pertemanan anak.

Referensi

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak. (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Bening, T. P., & Diana, R. R. (2022). Pengasuhan Orang Tua dalam Mengembangkan Emosional Anak Usia Dini di Era Digital. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 179.
- Goleman, D. (1995). Kecerdasan Emosi : Mengapa EL Lebih Penting Daripada IQ? (Trans). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Le Roux, R & De Klerk, R. (2003). *Emotional intelligence workbook. The All-in-one Guide for Optimal Personal Growth*. Cape.
- Naila, U., & Muqodas, I. (2020). Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Karakter Pada Anak Usia Dini Di Tk Kabupaten Purwakarta. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 1(1), 43-51.
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143-146.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170.
<https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Subagia, I. M. (2021). Pola Asuh orng Tua: faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak. Bali: Nilacakra
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683-696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Viena, Y. (2021). Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Self Regulated Learning Pada Anak. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 5(12), 904-914.